PENGARUH PDRB, INFLASI, INDEKS PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA BARAT TAHUN 2017-2019

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh :

IQBAL UNGGUL PAMBUDI

B300170143

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PDRB, INFLASI, INDEKS PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA BARAT TAHUN 2017-2019

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

IQBAL UNGGUL PAMBUDI
B300170143

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

Siti Fatimah N, S.E., M.Si.
NIK. 666

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PDRB, INFLASI, INDEKS PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA BARAT TAHUN 2017-2019

Oleh :

IQBAL UNGGUL PAMBUDI
B300170143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 16 Mei 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Siti Fatimah N, S.E., M.Si** ( )
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Muhammad Anas, S.E., M.Si** ( )
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Sitti Retno Faridatussalam, S.E., M.M.** ( )
   (Anggota II Dewan Penguji)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si
NIDN. 0616087401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Mei 2022
Penulis

Iqbal Unggul Pambudi
B300170143

PENGARUH PDRB, INFLASI, INDEKS PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA BARAT TAHUN 2017-2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, inflasi, indeks pendidikan, dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat tahun 2017-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Model analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil uji pemilihan model membuktikan bahwa *fixed effect model (FEM)* terpilih sebagai model terbaik. Hasil analisis uji t menunjukkan produk domestik bruto, inflasi dan indeks pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil uji F membuktikan bahwa pendekatan *fixed effect model* eksis pemerintah daerah propinsi Jawa Barat kembali menggalakkan program pemberantasan buta aksara, memberikan bantuan dana untuk orang miskin misalkan dengan cara pemberian dana bantuan bagi pendirian sekolah-sekolah di daerah, sehingga pendidikan bisa merata ke seluruh daerah supaya dapat menekan kemiskinan di seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat, serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyusun kurikulum sekolah yang lebih baik. Selain itu, pemerintah daerah provinsi Jawa Barat diharapkan mampu mengendalikan harga-harga barang dengan tujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi. Dengan adanya stabilitas ekonomi ini akan memberi dampak bagi sektor-sektor perekonomian terutama sektor riil dan sektor industri karena dapat meningkatkan produktivitas sehingga akan membuka lapangan pekerjaan baru dan kemiskinan akan menurun.

Kata Kunci : kemiskinan, PDRB, inflasi, indeks pendidikan, pengangguran terbuka, data panel

Abstract

This study aims to analyze the effect of regional gross domestic product, inflation, education index, and open unemployment on poverty in West Java province in 2017-2019. The data used in this study is secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the Department of Manpower and Transmigration. The analysis model used is panel data regression. The results of the model selection test prove that the fixed effect model (FEM) was chosen as the best model. The results of the t-test analysis show that gross domestic product, inflation, the education index have a negative effect on poverty, while open unemployment has no effect on poverty. The results of the F test prove that the fixed effect model approach exists. For the regional government of West Java, it is again promoting the literacy eradication program, providing financial assistance for the poor, for example by providing assistance funds for the establishment of

schools in the regions, so that education can be evenly distributed throughout the region in order to reduce poverty in all districts/cities in the region. Jawa Baat, as well as improving the quality of education by developing a better school curriculum. In addition, the West Java provincial government is able to control the prices of goods with the aim of achieving economic stability. With this economic stability, it will have an impact on economic sectors, especially the real sector and the industrial sector because it can increase productivity so that it will open up new jobs and poverty will decrease.

Keywords : poverty, GRDP, inflation, education index, open unemployment, panel data

1. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan menurunnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, daerah dan antar sektor. Pembangunan dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga nasional serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan dan penanggulangan kemiskinan (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing propinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kebutuhan ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ukuran kemiskinan yaitu menggunakan garis kemiskinan. yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang di hitung dalam 2.100 kalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan

non makanan di hitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainya.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004) kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang laki laki dan perempuan tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Konsep kemiskinan pada umumnya adalah suatu kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan yang layak.

Jawa Barat adalah salah satu propinsi dengan jumlah kemiskinan lumayan tinggi jika dibandingkan dengan propinsi-propinsi di pulau Jawa. Pada dua tahun terakhir, propinsi Jawa Barat menempati urutan Ketiga dengan jumlah penduduk miskin paling banyak se-pulau Jawa. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin di beberapa propinsi di pulau Jawa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Enam Provinsi Pulau Jawa Tahun 2018-2019

Provinsi	**Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)**	
	September 2018	**September 2019**
DKI Jakarta	373,12	365,55
Jawa Barat	3 615,79	3 399,16
Jawa Tengah	3 897,20	3 743,23
DI Yogyakarta	460,1	448,47
Jawa Timur	4 332,59	4 112,25
Banten	661,36	654,46

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat secara umum bahwa jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan pada masing-masing provinsi. Jumlah penduduk miskin yang lumayan tinggi pada tahun 2018 dan 2019 berada pada propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin Jawa Barat sebanyak 3615 ribu jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 Turun menjadi 3399 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin terendah berada pada provinsi DKI Jakarta.

Peningkatan jumlah penduduk miskin juga dipengaruhi dari produk domestik regional bruto (PDRB), Tingginya angka Pendapatan Perkapita

dipengaruhi oleh transaksi dan kegiatan perekonomian serta jumlah penduduk di wilayah tersebut. PDRB perkapita ini bisa diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Data yang tersaji dalam bentuk ini merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah/provinsi. PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu, yang pada umumnya dalam waktu satu tahun.

Salah satu faktor penyebab lain kemiskinan adalah buruknya sector pendidikan. Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan. Jika dunia Pendidikan tidak diperhatikan secara maksimal, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja

Salah satu faktor penyebab lain kemiskinan adalah Inflasi, Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan kesempatan kerja. Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Menurut Feriyanto (2014), inflasi yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi (output) dengan menambah tenaga kerja. Apabila penyerapan tenaga kerja semakin menurun maka jumlah pengangguran akan bertambah. Jika pengangguran bertambah makan kemiskinan juga bertambah.

Kemiskinan yang tinggi juga disebabkan oleh tingkat pengangguran. Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15-64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Menurut Karisma (2013), pengangguran memiliki hubungan erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang

layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif singkat dan peluang mendapatkan kerja. Dalam hal peluang mendapatkan kerja yang berarti pengangguran akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan

2. METODE

Guna menganalisis data sekunder mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di provinsi Jawa Barat maka dipakai analisis regresi data panel. Gujarati (2012) menyatakan bahwa data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data *time series* (antar waktu) dengan data *cross section* (antar individu dan ruang). Adapun persamaan estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LOG(PDRB)_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IP_{it} + \beta_4 LOG(TPT)_{it} + \varepsilon \qquad (1)$$

Keterangan:

KM	= kemiskinan (jiwa)
PDRB	= produk domestik regional bruto (juta rupiah)
INF	= inflasi (persen)
IP	= indeks pendidikan (persen)
TPT	= tingkat pengangguran terbuka (jiwa)
$\square_{0...}\ \square_4$	= Konstanta
$\square$	= *Error term*
i	= Kabupaten/ kota

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (*PLS*), *Fixed Effect Model* (*FEM*) dan *Random Effect Model* (*REM*) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel *Cross Section*

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	7,531069	22,01211	11,52817
LOG(PDRB)	-0,037158	-0,567072	-0,118385
INF	0,056316	-0,016354	-0,004601
IP	-0,050225	-0,067985	-0,075273
LOG(TPT)	0,780897	-0.186768	0,579211
R^2	0,892630	0,996918	0,520077
Adj.R^2	0,886979	0,994969	0,494817
F-Statistik	157,9577	511,3621	20,58965
Prob F-Statistik	0,000000	0,000000	0,000000

Uji Pemilihan Model

(1) Chow
Cross-section F(27,49)= 61,419234; Prob. F(27,49) = 0,0000

(2) Hausman
Cross-section random χ^2 (4) = 131.223587; Prob χ^2 (4) = 0.0000

Sumber: Lampiran 1

3.2 Uji Pemilihan Model Terestimasi

3.2.1 Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk memilih model terestimasi *Pooled Least Squares (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM). H_0* uji Chow: model terestimasi adalah *Pooled Least Squares (PLS),* dan H_A–nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM). H_0* diterima jika nilai *p (p-value),* probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$*; H_0* ditolak bila nilai *p (p-value),* probabilitas atau signifikan statistik $F \leq \alpha$.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat *p (p-value),* probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* sebesar 0,0000 (< 0,01), jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM).*

3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dipakai untuk memilih model terestimasi *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM). H_0* uji Hausman: model terestimasi adalah *Random Effect Model (REM)* dan H_A–nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM). H_0* diterima jika nilai *p (p-value),* probabilitas atau signifikansi

empirik statistik $\chi^2 > \alpha$; H_0 ditolak bila nilai *p (p-value)*, probabilitas signifikansi empirik statistik $\chi^2 \leq \alpha$.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat nilai *p (p-value)*, Probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 sebesar 0.0000 (>0,01), jadi H_0 diterima. Simpulan, adalah model terestimasi terbaik adalah model *FEM*.

Dari uji Chow dan uji Hausman di muka, model *Fixed Effect Model* (*FEM*) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *Fixed Effect Model* (*FEM*) tersaji pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$(KM)_{it} = 22.01211 - 0.567072\log PDRB_{it}$ (0.0792)*** $-0.016354 INF_{it}$ (0.0040)* -0.067985 (0.0000)* IP_{it} $-0.186768\log PT_{it}$ (0.1335)***
$R^2 = 0.996918$; *DW-Stat* = 2.804538; $F = 511.3621$; Prob. $F = 0.000000$

Sumber: Lampiran 1

Keterangan:

*Signifikan pada α = 0,01;

**Signifikan pada α = 0,05;

*** Signifikan pada α = 0,10;

Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Tabel 4. Effect dan Konstanta Cross Section

No	Wilayah	Effect	Konstanta
1	Kab Bogor	2.487017	24,499127
2	Kab Sukabumi	0.360704	22,372814
3	Kab Cianjur	0.430993	22,443100
4	Kab Bandung	1.511167	23,523277
5	Kab Garut	0.717126	22,729236
6	Kab Tasikmalaya	0.072812	22,084922
7	Kab Ciamis	-0.485282	21,526828
8	Kab Kuningan	-0.508909	21,503201
9	Kab Cirebon	0.508404	22,012110
10	Kab Majalengka	-0.529451	21,482659
11	Kab Sumedang	-0.143235	21,868875
12	Kab Indramayu	0.367148	22,379258
13	Kab Subang	-0.254788	21,757322
14	Kab Purwakarta	-0.397777	21,614333
15	Kab Karawang	1.336552	23,348662
16	Kab Bekasi	1.837653	23,849673

No	Wilayah	Effect	Konstanta
17	Kab Bandung Barat	1.886720	23,898830
18	Kab Pangandaran	0.283641	22,295751
19	Kota Bogor	-2.572070	19,440040
20	Kota Sukabumi	0.112101	22,124211
21	Kota Bandung	-2.101402	19,910708
22	Kota Cirebon	1.800454	23,812564
23	Kota Bekasi	-1.534935	20,477175
24	Kota Depok	1.541772	23,553882
25	Kota Cimahi	0.350739	22,362849
26	Kota Tasikmalaya	-0.823913	21,188197
27	Kota Banjar	-0.507895	21,504215

Sumber: Data yang diolah (lampiran 1)

3.3 Uji Kebaikan Model

3.3.1 Uji Eksistensi Model Terestimasi *FEM*

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen memiliki pengaruh variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji *F*. Variabel independen dalam model ekonometrika ada empat maka formulasi hipotesisnya: H_0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (koefisien regresi semua nol atau model tidak eksis); $H0$: $\beta 1 \neq 0 \mid \beta 2 \neq 0 \mid \beta 3 \neq 0 \mid \beta 4 \neq 0$ (setidaknya satu koefisien regresi tidak sama dengan nol atau model eksis). H_0 akan diterima jika nilai *p (p-value),* probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai *p (p-value,* probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Berdasarkan tabel 3, terlihat nilai *p (p-value),* probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,0000 (<0,01); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi *FEM* eksis.

3.3.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukan daya ramal model terestimasi. Berdasarekan tabel 3 terlihat nilai R^2 sebesar 0.996918, artinya 99% variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, inflasi, indeks pendidikan dan pengangguran. Sisanya 1%, dijelaskan oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam model.

3.4 Uji Validitas pengaruh Variabel Independen Model Terestimasi *FEM*

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh memakai uji *t*. H_0 uji t $\beta_1 = 0$: variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan; H_A-uji t $\beta_1 \neq 0$: variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai *p (value),* probabilitas, atau signifikasi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai *p (value),* probabilitas, atau signifikasi empirik statistik $t \leq \alpha$. Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	T	Sig. T	Kriteria	Kesimpulan
LOG (PDRB)	-4.904108	0.0000	<0,01	Signifikan pada α = 0,01
INF	-1.792909	0.0792	<0,10	Signifikan pada α = 0,10
IP	-3.019190	0.0040	<0,01	Signifikan pada α = 0,01
LOG(TPT)	-1.525735	0.1335	>0,10	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 1 (diolah)

3.5 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Berdasarkan uji validitas pengaruh pada Tabel 5, terlihat tiga variabel independen yakni, inflasi (INF), indeks pendidikan (IP) dan produk domestik regional bruto *(PDRB)* memiliki pengaruh terhadap kemiskinan (KM),sedangkan Pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan (KM).

Produk Domestik Regional Bruto memiliki koefisien regresi sebesar 0.567072 dengan pola hubungan logaritma-linier Artinya, apabila produk domestik regional bruto naik 1 persen, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0.567072 persen. Sebaliknya, jika produk domestik regional bruto turun 1 persen, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.567072 persen.

Inflasi (INF) memiliki koefisien regresi sebesar -0.067985dengan pola hubungan logaritma-linier. Artinya, apabila inflasi naik 1 persen, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.067985 x 100 = 6.7985 persen. Sebaliknya, jika inflasi turun 1 persen, maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 6.7985 persen.

Indeks pendidikan (IP) memiliki koefisien regresi sebesar -0.067985 dengan pola hubungan logaritma-linier. Artinya, apabila indeks pendidikan naik 1 persen, maka kemiskinan akan mengalami sebesar 0.067985 persen. Sebaliknya, jika indeks pendidikan turun 1 persen, maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar0.067985 persen.

Nilai konstanta masing-masing kabupaten atau kota dapat dilihat pada Tabel 6. Nilai konstanta tertinggi yaitu di Kabupaten Bogor sebesar 24,499127. Artinya, terkait dengan pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), inflasi (INF), indeks pendidikan (IP), pengangguran terbuka (PT) terhadap kemiskinan (KM), maka kabupaten Bogor cenderung memiliki kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain di provinsi Jawa Barat. Sedangkan nilai konstanta terendah dimiliki oleh kota Banjar sebesar 18,137128. Karena itu, terkait dengan produk domestik regional bruto (PDRB), inflasi (INF), indeks pendidikan (IP), pengangguran terbuka (PT) terhadap kemiskinan (KM) terhadap jumlah Kemiskinan, kota Banjar cenderung memiliki kemiskinan lebih rendah dibanding dengan kabupaten atau kota lainnya yang berada di provinsi Jawa Barat.

3.6 Interpretasi Ekonomi

Kemiskinan periode 2017-2019 dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto (PDRB) inflasi (INF) , indeks pendidikan (IP) sememtara pengangguran terbuka (PT) tidak memiliki pengaruh signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB meningkat, maka kemiskinan akan menurun. Peningkatan PDRB mengindikasikan adanya pertambahan produksi barang dan jasa, sehingga memberikan manfaat berupa pertambahan pendapatan bagi setiap penduduk yang terlibat di dalamnya. Pertambahan pendapatan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, manfaat dari peningkatan pendapatan adalah dapat digunakan untuk biaya pendidikan, biaya kesehatan, sehingga kualitas sumber daya manusia dapat

meningkat. Sumber daya manusia yang berkualitas akan lebih produktif dalam menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan membebaskan mereka dari lingkaran kemiskinan (Astuti, 2018).

Inflasi juga memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Adanya hubungan yang negatif antara inflasi terhadap kemiskinan, memberikan implikasi bahwa walaupun data menunjukkan tingkat inflasi yang ada di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif, maka tidak berimplikasi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Disamping itu adanya hasil yang negatif antara inflasi terhadap kemiskinan, karena adanya kondisi dan situasi di mana daya beli masyarakat dalam suatu daerah bersifat heterogen atau tidak sama, sehingga selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar (Pratama, 2015).

Indeks Pendidikan juga memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Tingkat pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga dapat menaikkan produktivitas. Karena produktivitas masyarakat meningkat menyebabkan kesejahteraan masyarakat meningkat. kualitas sumber daya manusia yang semakin berkualitas tinggi mampu menurunkan angka kemiskinan (Astuti, 2015)

Pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat karena pengangguran didominasi oleh pengangguran yang terdidik, orang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang menganggur selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempuyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Kemiskinan tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan (Ramdani, 2015).

4. PENUTUP

1) Berdasarkan hasil pemilihan uji Chow dan uji Hausman membuktikan bahwa model terbaik yaitu *fixed effect model* (FEM).

2) FEM sebagai model yang terbaik, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji t diketahui variabel PDRB, indeks pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan pada tingkat α = 0,01. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan pada tingkat α = 0,05, sedangkan variabel pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada tingkat α = 0,10.
3) Hasil uji F membuktikan bahwa model terpilih FEM eksis pada tingkat α sebesar satu persen
4) Hasil koefisien *adjusted R- squares* (adj R^2) sebesar 0.996918 atau 99%, artinya sebesar 99% variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, variabel inflasi, variabel indeks pendidikan, dan variabel pengangguran terbuka dalam model dan sisanya 1% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, W. (2018) "Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan (Study Kasus Wilayah Desa Parung Kab. Bogor)." *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)* 1.3 (2018).

Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Karisma, A. (2013). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 1*(3)

Pratama, Y. C. (1966). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Esensi*, 4 (2), 210–223.

Ramdani, M. (2015) "Determinan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1982-2012." *Economics Development Analysis Journal* (4.1): 58-64.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. *Jakarta:* Erlangga.

Badan Pusat Statitik. 2017. Jumlah penduduk miskin 2018. https://jabar.bps.go.id/indicator/23/83/1/jumlah-penduduk-miskin.html. Diakses 20 Oktober 2021

Badan Pusat Statitik. 2018. Jumlah penduduk miskin 2019. https://jabar.bps.go.id/indicator/23/83/1/jumlah-penduduk-miskin.html. Diakses 20 Oktober 2021

Badan Pusat Statitik. 2017. Produk domestik regional bruto 2018. https://jabar.bps.go.id/statictable/2019/10/11/608/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat. Diakses 20 Oktober 2021

Badan Pusat Statitik. 2018. Produk domestik regional bruto 2019. https://jabar.bps.go.id/indicator/26/121/1/indeks-pendidikan.html. Diakses 20 Oktober 2021

Badan Pusat Statitik. 2018. Indeks pendidikan 2019 https://jabar.bps.go.id/indicator/26/121/1/indeks-pendidikan.html. Diakses 20 Oktober 2021